

Penerapan Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Nailatul Karomah¹, Ma'mun Hanif²,

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Correspondent (nailatul.karomah24111@mhs.uingusdur.ac.id)

ARTICLE INFO

Article history:

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 5 Desember 2025

Diterima 10 Desember 2025

Tersedia online 14 Desember 2025

Kata Kunci:

Teori Pembelajaran

Pengajaran PAI

Pengembangan Karakter

Keywords:

Learning Theory

Islamic Education Teaching

Character Development

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang konsep serta implementasi teori pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mengkaji empat teori utama, yaitu behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada studi pustaka untuk menganalisis cara setiap teori dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI. Hasil analisis menunjukkan bahwa teori behavioristik fokus pada pembentukan perilaku melalui rangsangan dan reaksi, teori kognitif berfokus pada cara berpikir dan pemahaman, teori konstruktivistik menekankan partisipasi aktif siswa dalam menciptakan pengetahuan, sementara teori humanistik berkaitan dengan pengembangan potensi dan nilai-nilai kemanusiaan. Keempat teori ini masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, tetapi penggabungannya dapat menghasilkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif, berharga, dan memiliki fokus pada pengembangan karakter, spiritualitas, serta moral peserta didik.

ABSTRACT

This study discusses the concept and implementation of learning theories in the context of Islamic Religious Education (IRE) by examining four main theories, namely behaviorism, cognitivism, constructivism, and humanism. This study uses a descriptive qualitative approach based on literature review to analyze how each theory can be applied in IRE learning. The results of the analysis show that behaviorism focuses on shaping behavior through stimuli and reactions, cognitive theory focuses on ways of thinking and understanding, constructivism emphasizes active student participation in creating knowledge, while humanism relates to the development of human potential and values. Each of these four theories has its own strengths and weaknesses, but combining them can result in an effective and valuable Islamic Religious Education (IRE) learning process that focuses on developing the character, spirituality, and morals of students.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

emphasizes active student participation in creating knowledge, while humanism relates to the development of human potential and values. Each of these four theories has its own strengths and weaknesses, but combining them can result in an effective and valuable Islamic Religious Education (IRE) learning process that focuses on developing the character, spirituality, and morals of students.

1. PENDAHULUAN

Proses belajar adalah kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena *Tholabul Ilmi* adalah kewajiban bagi setiap individu. Pembelajaran dapat dilakukan secara mandiri terkait berbagai bidang pengetahuan tertentu, namun untuk beberapa disiplin ilmu, keberadaan orang lain sebagai pengajar sangat diperlukan. Pengajar akan menjalankan perannya untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Selain berfungsi sebagai pengajar, seorang pendidik memiliki peran penting dalam proses belajar. Pendidik juga berfungsi sebagai fasilitator, mentor, pengelola, motivator, demonstrator, dan penilai. Dalam kegiatan belajar, seorang guru perlu memperhatikan perilaku dan keterampilan siswa-siswanya. Keberhasilan atau kegagalan dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada seberapa baik guru mampu menerapkan teori-teori belajar yang diolah dengan berbagai metode, media, materi ajar, dan alat bantu pembelajaran.

Pendidikan agama bertujuan untuk membentuk sikap, karakter, dan keterampilan dalam menerapkan ajaran agama. Mata pelajaran PAI berfokus pada usaha menanamkan keyakinan Islam kepada siswa agar dapat dipahami, dirasakan, dan diyakini kebenarannya serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun dalam kelompok sebagai cara untuk menjalankan

*Corresponding author

E-mail addresses: nailatul.karomah24111@mhs.uingusdur.ac.id (Nailatul Karomah)

nilai-nilai ajaran Islam. Secara keseluruhan, pembelajaran PAI mengajarkan siswa tentang tiga aspek utama, yaitu pengetahuan yang diungkapkan dalam bentuk pemahaman, penghayatan dalam bentuk keyakinan yang mendalam, dan penerapan dalam bentuk sikap serta tindakan.

Sementara itu, teori belajar adalah suatu konsep yang membahas interaksi antara pengajar dan siswa dalam menerapkan beragam metode yang telah dirancang. Dalam prakteknya, tentu saja teori belajar menghadapi berbagai tantangan. Tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup rendahnya minat siswa, waktu yang tidak mencukupi, fasilitas yang terbatas, metode pengajaran yang monoton, serta evaluasi yang tidak berjalan dengan baik. Masalah lain Sindonews adalah bahwa kementerian pendidikan dan kebudayaan secara resmi menerapkan pengurangan jam mengajar bagi guru pada kurikulum merdeka.

Beragam masalah yang telah disebutkan sebelumnya tentu memiliki berbagai solusi untuk mengatasinya. Salah satu cara adalah dengan menerapkan teori-teori pembelajaran dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Masalah yang muncul dalam pelaksanaan PAI pun sejalan dengan tantangan dalam penerapan teori-teori belajar, yang variatif, seperti kurangnya pelayanan, rendahnya kualitas, keterbatasan literasi, dan kemampuan yang minim baik dari pendidik maupun peserta didik. Terkait dengan sejumlah masalah dalam pembelajaran PAI, penting untuk meneliti lebih lanjut mengenai tantangan-tantangan yang muncul ketika menerapkan teori-teori pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran PAI, menjadi sangat penting untuk menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi saat menerapkan teori-teori belajar.

Kajian mengenai teori pembelajaran adalah topik yang menarik dan penting untuk diteliti. Banyak teori pembelajaran diteliti berkaitan dengan penerapannya di berbagai bidang ilmu. Salah satu penelitian yang berfokus pada teori perilaku (behavioristik). Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori perilaku mengedepankan hasil dari proses pembelajaran. Dalam kerangka teori perilaku, hasil pembelajaran dapat diamati, diukur, diuji, dan dianalisis dengan cara yang objektif. Dengan demikian, akan tercipta perilaku positif yang dapat dievaluasi melalui tindakan yang terlihat dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan bagian dari berbagai teori pembelajaran, tetapi perbedaan yang signifikan terlihat dalam pendekatan yang digunakan, karena dalam penelitian ini peneliti mengeksplorasi beberapa teori, bukan hanya satu teori saja. Selanjutnya, penelitian mengenai teori pembelajaran yang berfokus pada teori humanistik. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori humanistik menekankan pada konsep dan proses pembelajaran yang ideal. Intinya, teori ini berusaha menawarkan argumen dalam bentuk konsep pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar guna mewujudkan pembelajaran yang paling sempurna. Dengan demikian, penelitian yang telah dilaksanakan ini memiliki perbedaan yang sangat mencolok, antara lain pada teori yang diteliti serta sasaran pembelajaran yang diambil. Penelitian sebelumnya mengkaji satu teori dalam konteks pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian ini menganalisa berbagai teori dalam satu jenis pembelajaran, yaitu pembelajaran PAI. Selanjutnya, terdapat kajian tentang teori pembelajaran. Dalam penelitian ini, secara khusus dibahas salah satu teori pembelajaran, yakni teori konstruktivistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori konstruktivistik bisa menjadi alternatif untuk memperbaiki kekurangan dari teori behavioristik. Ciri khas dari konstruktivistik adalah pembelajaran yang aktif, bersifat otentik, kontekstual, menarik, menantang, reflektif, informatif, dan mampu mendukung proses belajar. Tentu saja, kajian tersebut sangat berbeda dengan studi yang dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti berupaya menganalisis teori-teori pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran PAI.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang mengutamakan penelitian kepustakaan. Pengertian dari penelitian kepustakaan, atau yang sering disebut Library Research, adalah suatu penelitian yang memakai berbagai sumber literatur dalam prosesnya. Fokus dari penelitian ini adalah mempelajari buku, artikel jurnal, hasil penelitian sebelumnya, serta berbagai sumber lain yang relevan. Untuk data primer, penelitian ini mengandalkan buku berjudul Teori-Teori Belajar serta buku Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajarannya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, peraturan pemerintah, dan situs web. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai jenis koleksi literatur, seperti artikel jurnal, koleksi buku, dan situs web. Artikel jurnal diperoleh, dikumpulkan, dibaca, dan diambil data terkait dengan fokus penelitian melalui Google Scholar, sedangkan koleksi buku dicari, dikumpulkan, dibaca, dan data yang relevan diambil

melalui Google Book, serta situs web digunakan untuk menemukan informasi aktual mengenai proses pembelajaran PAI.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil dari studi ini akan mengungkapkan penemuan mengenai keterkaitan antara teori-teori pembelajaran yang ada dengan pendidikan agama Islam. Teori-teori pembelajaran yang dimaksud mencakup: teori Behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan Humanistik. Diskusi mengenai gagasan serta berbagai jenis teori pembelajaran, penerapannya dalam pendidikan Agama Islam, serta kelebihan dan kekurangan dari penerapannya dalam pembelajaran PAI.

PEMBAHASAN

1. Konsep dan Macam-Macam Teori Belajar

Konsep teori pembelajaran memiliki berbagai penjelasan yang berkaitan dengan teori tersebut. Para ahli telah menyampaikan definisi dari berbagai sudut pandang mengenai konsep teori belajar. Menurut Hilgard dan Bower (1966), belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dari keadaan sebelumnya yang dilakukan dengan sengaja. Seringkali, proses belajar yang dilakukan oleh individu akan menghasilkan perubahan yang lebih positif. Belajar merupakan suatu proses kognitif (Estes, 2022) dan juga dapat memicu perubahan pada individu yang belajar, baik secara langsung maupun tidak. Djamarah (2002) mengungkapkan bahwa belajar melibatkan aspek mental dan fisik yang sejalan, yang pada akhirnya akan menghasilkan perubahan. Sementara itu, menurut Surya (1981), dalam perspektif psikologi pendidikan, definisi terkait teori belajar mengungkapkan bahwa teori tersebut menggambarkan proses belajar yang dilakukan seseorang, yang dikenal sebagai metode (Nurlina dan Bahri, 2021).

Dengan demikian, teori belajar menurut pandangan ini dianggap sebagai suatu metode. Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar merupakan metode dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mengubah perilaku secara sadar melalui keterlibatan aktif jiwa dan raga. Oleh karena itu, teori belajar menjadi unsur yang sangat penting dalam proses pendidikan secara keseluruhan, dan bisa diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu maupun mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh pengajar di institusi pendidikan.

Terdapat banyak sekali jenis teori belajar jika ditelusuri lebih jauh. Beberapa di antaranya adalah teori belajar dari Winkel, Djamarah, R. Hilgard, Brower, Moh. Surya, Pavlov, Jerome S. Bruner, Davis Ausubel, Imron, Slameto, Vigotsky, dan Thorndike. Namun, teori belajar yang paling dikenal di dunia pendidikan umumnya dibagi menjadi empat jenis, yaitu: Behavioristik, Kognitif, Konstruktivistik, dan Humanistik (Istiadah, 2020), serta keempat teori ini merupakan yang paling banyak diterapkan dalam pembelajaran, dan menjadi dasar bagi munculnya teori-teori baru terkait dengan pembelajaran yang diadopsi, direplikasi, dan dikembangkan hingga menciptakan teori-teori baru dalam pendidikan yang terkait dengan pembelajaran. Selain itu, teori Behavioristik, Kognitif, Konstruktivistik, dan Humanistik juga dikenal sebagai aliran dalam filsafat (Mughni dan Bakar, 2022).

2. Penerapan Teori Belajar dalam Pembelajaran PAI

a. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah pendekatan yang melihat perubahan perilaku individu sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons dalam proses belajar (Robert, 1975). Oleh karena itu, kita dapat mengerti bahwa perubahan perilaku siswa yang terjadi sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons adalah produk dari penerapan teori behavioristik dalam proses pembelajaran. Siswa dikatakan telah menjalani proses belajar jika mereka menunjukkan perbaikan dalam perilaku sehari-hari. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), hal ini juga berlaku, di mana seorang siswa dianggap telah mempelajari materi PAI jika ia dapat menunjukkan perubahan sikapnya. Seorang siswa dianggap mampu melaksanakan shalat jika ia bisa menunjukkan kemampuannya dalam melaksanakan shalat lima waktu. Dengan demikian, apa yang diberikan oleh pengajar kepada siswa berfungsi sebagai stimulus, sedangkan tanggapan yang dihasilkan oleh siswa adalah bentuk respons. Dengan kata lain, setiap perubahan positif dalam perilaku dan kemampuan seseorang menunjukkan bahwa ia telah belajar. Dalam proses belajar, penerapan teori behavioristik dilakukan dengan

mempertimbangkan tujuan belajar, materi, peserta didik, karakteristik, media, serta fasilitas yang ada dalam pembelajaran (Shahbana dan Satria, 2020). Perencanaan pengajaran perlu dirancang dan dilaksanakan berdasarkan teori behavioristik sebagai landasan, karena teori ini beranggapan bahwa pengetahuan bersifat objektif, tetap, pasti, dan tidak berubah (Shofiyani, Aisa, dan Sulaikho, 2022).

Penerapan teori behavioristik dimaksudkan untuk memberikan pembelajaran dan arahan yang akan difokuskan pada hasil yang bisa diukur, diamati, dianalisis, dan diuji secara objektif. Melalui penerapan teori ini, siswa akan terbiasa untuk mengulang dan melatih diri guna mencapai perubahan yang lebih baik. Untuk menerapkan teori behavioristik dengan baik, peran guru sangatlah penting. Karena tanpa adanya dukungan yang optimal dari guru, teori behavioristik tidak akan bisa diimplementasikan dengan baik. Menurut (Schunk, 2012), peran guru dalam proses penerapan teori behavioristik mencakup pembentukan kebiasaan siswa, serta kehati-hatian dalam menciptakan kebiasaan baru dan mencegah kebiasaan yang merugikan. Dalam konteks PAI, penerapan teori belajar behavioristik sangat relevan karena dapat mempermudah proses pengajaran PAI. Relevansi teori belajar behavioristik terhadap pembelajaran PAI berfungsi untuk mendukung proses belajar dan saling menguatkan sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif adalah pendekatan yang lebih menekankan pada proses daripada hasil dari pembelajaran (Wisman, 2020). Teori ini dibangun atas dasar pemahaman yang diperoleh individu melalui proses panjang dan berkelanjutan yang melibatkan interaksi dengan lingkungan. Yang dimaksud dengan proses ini adalah suatu aliran yang terhubung tanpa adanya pemisah antara satu tahap dan tahap lainnya. Dalam psikologi kognitif, belajar diartikan sebagai usaha individu untuk memahami sesuatu dengan totalitas usaha dan dilakukan secara aktif oleh peserta didik. Aktivitas siswa menurut teori kognitif terlihat dari usaha mereka mencari beragam informasi yang mendukung pembelajaran, menyelesaikan masalah yang dihadapi, mengamati lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, serta melakukan eksperimen melalui praktik mandiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Teori kognitif berpendapat bahwa pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebagai dasar pengetahuan berperan penting dalam kesuksesan mereka dalam mempelajari ilmu pengetahuan (Wisman, 2020).

Merujuk pada Piaget, proses belajar terdiri dari tiga tahap utama, yaitu: asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi (Marinda, 2020). Asimilasi dalam pembelajaran adalah proses mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur informasi yang sebelumnya sudah ada dalam kognisi. Di sisi lain, akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif agar selaras dengan situasi baru. Sedangkan equilibrasi berfungsi sebagai titik keseimbangan antara dua tahap sebelumnya (asimilasi dan akomodasi). Kondisi yang sering terjadi adalah ketika kemampuan intelektual ada dalam diri seseorang, maka mereka cenderung mencari keseimbangan antara emosi dan pengetahuan.

Ada beberapa contoh penerapan teori belajar kognitif menurut Piaget, seperti menetapkan tujuan instruksional, memilih materi ajar, menentukan materi kolektif, merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan topik pelaksanaan, menyiapkan pertanyaan, dan mengevaluasi proses serta hasil pembelajaran. Selain Piaget, ada juga teori kognitif dari Bruner. Menurut Bruner dalam, terdapat pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berdasarkan asumsi-asumsi. Asumsi pertama adalah perolehan pengetahuan yang bersifat interaktif. Di mata Bruner, interaksi aktif dengan lingkungan akan mendatangkan perubahan, baik di lingkungan itu sendiri maupun pada diri individu. Sementara itu, asumsi kedua menunjukkan adanya konstruksi pengetahuan.

Ada beberapa contoh menarik yang berkaitan dengan teori kognitif menurut Bruner, seperti penetapan instruksional, pemilihan mata pelajaran, penentuan materi yang dapat dipelajari, menyertakan contoh tugas ilustratif yang dapat digunakan, mengatur topik sederhana, serta mengevaluasi proses dan hasil belajar. Implementasi kognitif dalam pembelajaran PAI merupakan fokus penting dalam upaya membangun pemikiran yang berdasarkan pada prinsip-prinsip agama. Pengetahuan peserta didik bisa ditingkatkan dalam bidang PAI dengan mengacu pada teori kognitif. Penerapan teori kognitif dalam pembelajaran PAI juga dapat membantu membentuk akhlak mulia dalam diri peserta didik dengan berpegangan pada dasar ajaran Islam.

c. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori ini cenderung dilihat sebagai proses di mana peserta didik membangun pengetahuan mereka secara mandiri. Teori ini berpendapat bahwa setiap individu sudah memiliki pengetahuan yang dapat disempurnakan (Masgumelar & Mustafa, 2021). Sehingga, peserta didik diharuskan untuk aktif terlibat dalam belajar, mencari informasi, berpikir kritis, menyusun konsep, dan memberikan interpretasi terhadap materi yang dipelajari. Teori ini bisa membantu peserta didik dalam menciptakan pengetahuan di dalam diri mereka sendiri. Terkait peran guru dalam teori konstruktivistik, guru tidak lagi berfungsi sebagai pusat pembelajaran, bukan sekadar sumber informasi, atau pengajar pengetahuan secara langsung. Sebaliknya, peran guru adalah untuk mendukung peserta didik dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Dalam teori ini, guru dituntut untuk lebih memahami cara peserta didik berpikir selama proses belajar.

Teori konstruktivistik memberikan kesempatan bagi para pembelajar untuk mencari dan memenuhi kebutuhan mereka. Teori ini juga membuka peluang untuk menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, teknologi, dan hal lain yang penting bagi pengembangan diri mereka (Sugrah, 2019). Ciri-ciri yang terdapat dalam teori belajar konstruktivisme antara lain: orientasi, elitasi, restrukturisasi ide, dan ulasan. Dalam orientasi, terdapat kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan motivasi dalam mempelajari suatu topik. Elitasi adalah kemampuan peserta didik untuk menyampaikan ide mereka dalam bentuk tulisan, poster, atau diskusi. Restrukturisasi ide melibatkan klarifikasi ide, membangun ide baru, serta mengevaluasi pemikiran tersebut. Revisi merupakan penggunaan pengetahuan yang ada untuk diperbarui.

Pengaruh teori konstruktivistik dalam proses pembelajaran PAI dan pembelajaran berbasis modern dapat terlihat dari penggunaan website. Dalam konteks lainnya, aplikasi dari teori ini juga mencakup penggunaan berbagai aplikasi dalam pembelajaran modern, bahkan terlihat pula melalui pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran PAI. Dalam banyak literatur, misalnya yang ditulis oleh (Soepriyanto, 2018) disebutkan bahwa pembelajaran di abad 21 telah mengalami pergeseran yang berarti, yang mencakup integrasi teknologi dengan sains dan media pembelajaran dengan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini mencerminkan cara pandang baru dalam pendidikan dan pembelajaran, terutama dalam pembelajaran PAI.

Penerapan teori konstruktivistik menuntut adanya penguatan dalam proses pembelajaran. Siswa diharapkan aktif dalam mengembangkan kompetensi, pemahaman, pengetahuan, serta sikap mereka. Seorang siswa tidak seharusnya bergantung pada orang lain menurut teori konstruktivistik ini. Peserta didik perlu dibiasakan untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri, mengatasi kesulitan belajar mereka, serta menciptakan ide-ide baru terkait materi yang sedang dipelajari. Penekanan kepada peserta didik harus dilakukan dengan intensif agar mereka memiliki peluang untuk meningkatkan kreativitas mereka sendiri. Proses penerapan teori konstruktivistik dalam pembelajaran dapat dilakukan lewat panca indra, pengalaman, dan lingkungan yang akan menghasilkan konstruksi pengetahuan baru. Panca indra berfungsi untuk mengamati dengan cermat apa yang terjadi di dalam proses pembelajaran, sementara pengalaman akan menjadi rangsangan bagi peserta didik untuk memahami materi pelajaran. Dan suasana sekitar menjadi salah satu elemen penting yang bisa memengaruhi proses belajar. Proses penerapan teori konstruktivisme dapat dilihat dalam ilustrasi berikut.

d. Teori Belajar Humanistik

Teori humanistik adalah pendekatan yang lebih cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI. Penerapannya dalam menyampaikan materi PAI sangat logis karena didasarkan pada bukti dan alasan yang dapat diterima dengan akal. Dengan menerapkan teori humanistik, peserta didik diberikan kesempatan untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif terkait dengan pelajaran PAI.

Pembelajaran yang menggunakan teori humanistik ini bisa dijadikan contoh dalam pendidikan PAI dengan tujuan untuk menghargai kemanusiaan. Inilah yang menjadikan teori humanistik sangat efektif untuk diaplikasikan dalam pembelajaran PAI. Sudah diketahui secara umum bahwa setiap pendekatan pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Teori ini dapat memanfaatkan dan mengkolaborasikan teori lain dengan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran yang terstruktur, dilaksanakan dari satu langkah ke langkah berikutnya sesuai dengan tujuan awal, tentunya bisa diukur dengan jelas. Suasana belajar yang mudah diatur tentu akan menawarkan pengalaman belajar yang efektif bagi siswa. Teori ini

menunjukkan bahwa jika menginginkan proses belajar yang berarti bagi siswa, maka sangat diperlukan partisipasi aktif dari peserta didik.

3. Kelebihan dan Kekurangan dalam Mempelajari PAI

Setiap pendekatan, teori, alat, maupun media pengajaran pasti memiliki sejumlah kelemahan dan kelebihan. Dalam penjelasan kali ini, akan dibahas mengenai keunggulan dan kelemahan dari beberapa teori pembelajaran, yaitu Behavioris, Kognitif, Konstruktivistik, dan Humanistik.

Di antara manfaat dari teori behavioris adalah meningkatkan kebiasaan peserta didik dalam menjalankan praktik dan latihan. Praktik dan latihan saling bergantung pada faktor kecepatan, fleksibilitas, spontanitas, ketahanan, dan refleksi. Manfaat lain dari teori behavioristik adalah mendorong peserta didik untuk berpikir secara linier, dan kelebihan lainnya yaitu mempermudah peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun, ada beberapa kelemahan dalam teori behavioris ini, seperti pembatasan terhadap kreativitas, daya imajinasi, dan produktivitas peserta didik. Kelemahan lain adalah bahwa proses pembelajaran dipusatkan pada seorang pendidik. Hal ini dapat menciptakan dampak negatif pada perubahan perilaku mereka.

Selanjutnya, keunggulan dari teori kognitif dalam pendidikan antara lain: meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah, serta mengembangkan potensi peserta didik secara individual. Proses perkembangan kognitif mereka dapat ditingkatkan, pemilihan materi pembelajaran menjadi lebih mudah, serta peserta didik dapat menciptakan ide baru melalui penyelesaian masalah dalam materi yang rumit. Kekurangan dari teori pembelajaran kognitif adalah proses belajar yang dianggap rumit karena lebih cenderung mengacu pada teori psikologi alih-alih teori pembelajaran. Implementasi dari teori ini dianggap sulit serta membingungkan. Selain itu, tidak efektif diterapkan di semua tingkat pendidikan, juga sulit diterapkan pada pendidikan tingkat lebih tinggi, dan sering kali pemahaman mengenai teori kognitif tidak mendalam.

Keunggulan dari teori pembelajaran konstruktivistik adalah dapat membantu dalam membangun kemampuan berpikir yang inovatif, mendorong peserta didik dalam menghasilkan ide, dan memfasilitasi mereka dalam menyelesaikan masalah. Selama proses pembelajaran, peserta didik dapat mengambil keputusan, meningkatkan semangat belajar melalui interaksi dalam pembelajaran, serta memperoleh pengetahuan baru melalui bimbingan. Namun, ada pula kekurangan dari teori pembelajaran konstruktivistik, di antaranya membuat peserta didik memiliki ide yang berbeda-beda yang bisa bertentangan dengan pandangan para ahli. Peserta didik juga membangun pengetahuan mereka sendiri, yang pasti tidak terlepas dari kesalahan. Proses belajar membutuhkan waktu yang lebih lama, dan hasilnya dapat kurang maksimal apabila peserta didik tidak serius dalam menggunakan teori konstruktivistik ini.

Teori humanistik memiliki kelebihan dan kekurangan, di mana teori pembelajaran humanistik berfokus pada pendekatan demokratis, partisipatif, dialogis, dan lebih memperhatikan kemanusiaan. Suasana yang saling menghargai dan peran aktif peserta didik diharapkan dapat membantu mereka mengatur diri sendiri menjadi individu yang mandiri, tanpa mengabaikan hak orang lain.

Namun, terdapat kekurangan dari teori humanistik ini, yaitu pengujian yang sulit dilakukan dan beberapa konsep di dalamnya masih kurang jelas.

4. KESIMPULAN

Teori pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ada empat jenis teori utama behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik yang masing-masing memberikan sumbangsih yang signifikan untuk pengembangan strategi pembelajaran yang efektif. Teori behavioristik fokus pada perubahan perilaku melalui rangsangan dan respons yang dapat diukur; teori kognitif lebih menitikberatkan pada proses berpikir serta pemahaman konsep; teori konstruktivistik mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri; sementara teori humanistik lebih mengutamakan pengembangan potensi individu dan nilai-nilai kemanusiaan. Implementasi keempat teori ini secara menyeluruh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang berarti, meningkatkan motivasi serta kreativitas siswa, dan membentuk karakter serta akhlak yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai teori

pembelajaran tak hanya menjadi dasar, tetapi juga sebagai kunci untuk membangun sistem pendidikan yang holistik, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

5. REFERENCES

- Djamarah. (2002). Psikologi belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Estes, W. (2022). Handbook of learning and cognitive processes. London: Psychologi Press.
- Hilgard, E. R., & Bower, G. H. (1966). Theories of learning (3rd ed.). United States: Appleton-Century-Crofts.
- Istiadah, F. N. (2020). Teori-teori belajar dalam pendidikan. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 13(1), 116–152.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *Ghaitsa: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
- Mughni, M. S., & Bakar, M. Y. A. (2022). Studi aliran filsafat pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 81–99.
- Nurlina, N., & Bahri, A. (2021). Teori belajar dan pembelajaran. Makassar: CV Berkah.
- Robert, T. B. (1975). Four psychologies applied to education. New York: Hals Ted Press Division.
- Schunk, D. H. (2012). Learning theories: An educational perspective (6th ed.). New York: Pearson Education.
- Shahbana, E. B., & Satria, R. (2020). Implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33.
- Shofiyani, A., Aisa, A., & Sulaikho, S. (2022). Implementasi teori belajar behavioristik di MI Al-Asyari'ah Jombang. *Al-Lahjah*, 5(2), 22–31.
- Soepriyanto, Y. (2018). Webquest sebagai pembelajaran abad 21. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(2), 127–134.
- Sugrah, N. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121–138.
- Surya, M. (1981). Pengantar psikologi. Bandung: IKIP Bandung.
- Wisman, Y. (2020). Teori belajar kognitif dan implementasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tinggang*, 11(1), 209–215.